

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan hortikultura. Tanaman hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat serta tanaman hias yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Dari beberapa jenis komoditas hortikultura, sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Salah satu komoditas unggulan sayuran yang banyak dijadikan sebagai komoditi utama oleh petani untuk meningkatkan pendapatan adalah tanaman basil.

Basil atau selasih merupakan tanaman yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah serta penyegar pada makanan. Sebagian besar masyarakat Indonesia lebih mengenal basil dengan sebutan daun kemangi (*Ocimum basilicum*). Biasanya daun basil ini digunakan untuk makanan khas Italia, China, India dan Thailand. Pada restoran di Indonesia basil digunakan untuk penambah rasa pada pasta, berbagai olahan ikan, atau salad (Nahak *et al.*, 2011). Banyaknya permintaan daun basil sesuai dengan banyaknya jumlah restoran di Indonesia. Salah satu provinsi dengan jumlah restoran terbanyak adalah Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Data provinsi dengan jumlah restoran terbanyak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Provinsi di Indonesia dengan jumlah restoran terbanyak tahun 2019

| Provinsi | Jumlah restoran (Unit) |
|----------------|------------------------|
| Sumatera Utara | 5.513 |
| Jakarta | 4.812 |
| Jawa Barat | 13.034 |
| Jawa Tengah | 7.548 |
| Jawa Timur | 7.060 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Jawa Barat menjadi Provinsi dengan jumlah restoran atau rumah makan paling banyak di Indonesia dengan total restoran mencapai 13.034 unit pada 2019. Terdapat beberapa perusahaan yang membudidayakan tanaman basil untuk memenuhi permintaan pasar pada restoran di Jawa Barat, salah satunya PT Bina Desa. Perusahaan ini menjual sayur-sayuran organik Jepang juga sebagai produsen basil di Cianjur dengan pemasarannya yang dilakukan ke *supermarket* dan restoran Jepang. Saat ini, perusahaan belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar terhadap Basil. Kekurangan produksi tersebut membuat PT Bina Desa mengambil pasokan Basil dari pemasok lain untuk memenuhi pasarnya. Data jumlah permintaan dan produksi basil pada PT Bina Desa pada 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Permintaan dan produksi daun basil pada PT Bina Desa 2021

| Pelanggan | Permintaan (kg) | Produksi (kg) | Selisih (kg) |
|-------------|-----------------|---------------|--------------|
| Restoran | 450 | 200 | 250 |
| Supermarket | 350 | 150 | 200 |
| Total | 800 | 350 | 450 |

Sumber: PT Bina Desa (2021)

Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil produksi basil pada PT Bina Desa belum bisa memenuhi permintaan pada restoran dan *supermarket*. Selisih permintaan dan produksi pada tahun 2021 mencapai 450 kg. Hal tersebut dikarenakan perusahaan belum mengoptimalkan lahan yang dimiliki. Untuk mencapai produksi pada tahun 2021 sebesar 350 kg, perusahaan membutuhkan luas lahan sebesar 80 m². Dengan demikian, hasil produksi basil bisa menyesuaikan dengan pengoptimalan lahan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap daun basil.

Lahan yang dimiliki PT Bina Desa adalah lahan sewa. Total luas lahan yang dimiliki perusahaan yaitu 2000 m² dan lahan yang baru dimanfaatkan perusahaan hanya 1800 m². Adanya lahan kosong yang belum dimanfaatkan, lahan pertanian tersebut dapat digunakan untuk budidaya tanaman basil agar mendukung penyediaan produksi yang sesuai dengan permintaan pasar. Dengan demikian, pengembangan bisnis ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi basil dengan pemanfaatan lahan kosong pada PT Bina Desa untuk meningkatkan keuntungan.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis ini meliputi:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada PT Bina Desa melalui analisis SWOT
2. Menganalisis kelayakan pengembangan bisnis menggunakan aspek non finansial dan aspek finansial